



Kualitas Jurnalis Menjadi Tuntutan Publik dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Ditengah Gempuran Platfom New Media (Media Sosial)

M. Agung Dharmajaya¹, Asep Setiawan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: agungdharmajaya456@gmail.com, asepsetia@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-01 Keywords: <i>Journalist;</i> <i>New Media;</i> <i>Technology;</i> <i>Independence.</i>	Technological developments have begun to shift the existence of conventional journalists into digital journalists. Various new media platforms present the latest information. The existence of this technology causes information to be accessible anywhere and anytime. However, various false information is also easy to spread so that the role of journalist quality is needed in presenting quality journalism. This study aims to explore the quality of journalists that the public demands in producing journalistic work amid the onslaught of new media platforms (social media). The research method used in this research is the literature study method with a qualitative approach. The data analysis technique is the triangulation technique. The results show that the quality of journalism is very important in the era of social media. Journalists should prioritize accuracy, independence, and media literacy in providing reliable information. They must also help people understand the complexities of news in an environment full of fast information, including fake news. By maintaining these standards, journalism continues to play a key role in supporting democracy and providing quality information.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-01 Kata kunci: <i>Jurnalis;</i> <i>New Media;</i> <i>Teknologi;</i> <i>Independensi.</i>	Perkembangan teknologi mulai menggeser keberadaan jurnalis konvensional menjadi jurnalis digital. Berbagai platform new media menyajikan berbagai informasi terkini. Adanya teknologi ini menyebabkan informasi dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Namun, berbagai informasi palsu juga mudah menyebar sehingga perlunya peran kualitas jurnalis dalam menyajikan jurnalistik yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kualitas jurnalis yang menjadi tuntutan publik dalam memproduksi karya jurnalistik di tengah gempuran platform new media (sosial media). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik analisis data yakni dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas jurnalisisme sangat penting di era media sosial. Jurnalis harus memprioritaskan keakuratan, independensi, dan literasi media dalam menyediakan informasi yang dapat dipercaya. Mereka juga harus membantu masyarakat memahami kompleksitas berita dalam lingkungan yang penuh dengan informasi cepat, termasuk berita palsu. Dengan menjaga standar ini, jurnalisisme tetap berperan kunci dalam mendukung demokrasi dan memberikan informasi berkualitas.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui Internet berdampak pada perubahan pendistribusian informasi. Distribusi informasi semakin cepat dan khalayak juga menerimanya secara cepat serta merubah platform masyarakat dalam mengakses informasi (Marhamah & Fauzi, 2021). Dengan adanya budaya digital mau tidak mau membuat para kompetitor media massa berlomba-lomba berinovasi baik dalam bidang konten maupun teknologi untuk menyambut dan bersaing dengan para perusahaan berbasis online lainnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial akan informasi yang cepat dan akurat yang tidak bisa dipisahkan dengan gawai.

Selain itu agar eksistensi dari media tersebut tetap terjaga di era yang serba canggih seperti saat ini (Wahyuningsih & Zulhazmi, 2020). Namun, berita bohong kini menjadi persoalan yang membuat kredibilitas media serta dunia jurnalistik terpuruk. Sebagian orang meragukan berita-berita yang berseliweran karena tidak ada jaminan kebenaran dari berita itu. Di sisi lain, peran sebagai pengecek atau mengkonfirmasi fakta belum banyak dialami media massa arus utama. Media massa arus utama (mainstream) semakin dibutuhkan ditengah serbuan media sosial (medsos) (Mudjiyanto & Dunan, 2020).

Konsep jurnalisisme yang konvensional mulai ditambah dengan unsur-unsur yang melibatkan fungsi teknologi komunikasi dengan basis

Internet. Jurnalisme telah menghadapi tantangan yang dapat dikatakan sebagai suatu peluang sekaligus perlu berupaya bertransformasi dalam era digital. Konsep jurnalismenya juga mulai berubah mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yaitu Internet yang dapat menyebarkan informasi dengan seketika atau real time. Ini merupakan dinamika yang paling mutakhir dalam perkembangan jurnalisme media (Waluyo, 2019).

Foust mencatat beberapa kekuatan atau potensi jurnalisme digital sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, antara lain: pertama, audiens bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya (*audience control*). Kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlienarity*). Ketiga, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat (*storage and retrieval*). Keempat, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap (*unlimited space*). Kelima, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (*immediacy*). Keenam, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (*multimedia capability*). Ketujuh, memungkinkan adanya interaksi (*interactivity*).

Hamna (2017) menyatakan bahwa Di balik visi jurnalisme sebagai pelayan yang kian kompleks dan berkembang, ada teknologi baru yang sangat membantu pers dan perlu dikembangkan. Teknologi secara drastis memberi tanggung jawab dan kapasitas lebih bagi pencari berita. Internet tidak hanya menciptakan jurnalisme baru, tetapi membuat jurnalisme lebih baik yang menggali dan bersinggungan dengan publik lebih dalam. Tuntutan kolaborasi antara jurnalisme dan masyarakat, kemerosotan kualitas dan integritas jurnalisme, dibarengi dengan adanya inovasi teknologi merupakan kondisi yang tampak pada lingkup jurnalisme digital (Paramitha, 2022).

Kebaruan pada penelitian ini adalah menjelaskan pentingnya peran jurnalis dalam memastikan informasi yang berkualitas di media sosial. Kemudian, memberikan wawasan baru mengenai eksplorasi informasi yang berkualitas di media sosial. Sehingga dengan pentingnya konsumsi informasi yang berkualitas perlu juga peran jurnalis. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat semua informasi dapat di akses dimana saja dan kapan saja sehingga perlu produksi jurnalistik yang berkualitas untuk

dapat menyajikan informasi yang berkualitas pada sosial media. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kualitas jurnalis yang menjadi tuntutan publik dalam memproduksi karya jurnalistik di tengah gempuran platform new media (sosial media).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Habibatullah et al., 2021). Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) (Fadli, 2021).

Triangulasi merupakan usaha untuk dapat mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020). Sedangkan, menurut Sugiyono dalam (Kojongian et al., 2022) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi internet yang begitu pesat ini, kini banyak melahirkan berbagai jenis media sosial. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi telepon selular yang menyediakan fasilitas bagi pengguna media sosial ini. Media sosial ini menjadi sangat populer karena memberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan komunikasi (Warpindyastuti & Sulistyawati, 2018). Menurut Kaplan & Haenlein dalam (Waskithoaji, 2023) media sosial merupakan aplikasi berbasis teknologi internet yang dibangun dengan pondasi ideologi Web 2.0 yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran konten dengan pengguna secara luas. Media sosial merupakan sarana yang dapat dikatakan efektif yang dapat dikatakan paling cepat dalam mendapatkan data, dengan adanya media sosial jurnalis bisa mendapatkan sumber

berita yang dianggap kompeten tanpa harus terjun ke lapangan langsung dalam pencarian ide berita. Melalui media sosial, wartawan mudah mendapatkan ide peliputan dan fenomena yang sedang ramai dan dibutuhkan masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi dalam tugas jurnalistik dikarenakan keuntungan yang jurnalis dapatkan dari perkembangan teknologi yang satu ini. Media sosial mempunyai kecepatan informasi media sosial sering melampaui kecepatan info liputan dari kantor, selain itu juga media sosial dijadikan sarana informasi yang kemudian dapat dikembangkan isunya di lapangan (Nuraeni, 2017).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1999 tentang Pers masih cukup tegas mengatur suatu perusahaan pers menjalankan fungsi, hak, serta kewajibannya di Indonesia, dalam pengelolaan portal berita online, tidak ada yang membedakan dengan jenis media lainnya, walaupun tidak secara eksplisit disebutkan dalam undang-undang tersebut frasa media online atau istilah sejenisnya (Jauhari, 2017).

Pemanfaatan media sosial dalam proses mencari, mengolah, dan menyebarluaskan berita merupakan inovasi dalam praktik jurnanisme. Dengan adanya media sosial telah membuka ruang publik untuk berpartisipasi secara profesional maupun amatir (Rusdi & Christania, 2022). Di era digital seperti saat ini, proses penyebaran informasi oleh media konvensional tidak lagi terpaku pada satu saluran utama. Sebagai salah satu upaya konvergensi, media konvensional juga memiliki akun media sosial sebagai tempat mereka menyebarkan informasi dan berinteraksi dengan khalayak. Media sosial memiliki kemampuan interaktif dan menghibur sehingga banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi (Lestari, 2020). Pengaruh seorang jurnalis melalui media massa sangat besar pengaruhnya terhadap membentuk opini publik, meingingat pada umumnya masyarakat sangat percaya dari setiap pemberitaan yang dimuat oleh media massa baik cetak maupun elektronik (Wahid, 2014).

Jurnalisme mendukung demokrasi, hak asasi dan perdamaian melalui ketidakberpihakan, kemandirian, tidak advokasi dan kualitas pelaporan tingkat tinggi. Informasi dari jurnalis dapat menjadi alat untuk pemberdayaan masyarakat dalam membangun opininya, terutama untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat (Sunarni, n.d.). Jurnalistik termasuk ilmu terapan atau applied science yang dinamis dan terus berkembang

sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu jurnalistik masuk dalam bidang ilmu komunikasi yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan pemikiran atau informasi kepada orang lain dengan masuk memberi tahu, mempengaruhi atau memberikan kejelasan (Mingkid & Golung, 2019). Adapun fungsi jurnalistik, antara lain:

1. Pemberi informasi.
2. Pemberi hiburan.
3. Pemberi kontrol (alat kontrol sosial)
4. Pendidik masyarakat.

Pelaksana kegiatan jurnalistik disebut pers. Pengertian pers menurut UU No. 40 Tahun 1999 yang berbunyi bahwa pengertian pers adalah lembaga sosial atau wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak atau media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Satia, 2018). Pers berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat serta bernegara memiliki potensi positif dalam pengimplementasian dimensi-dimensi idiil, materiil, serta professional. Perhatian pers tersebut tertuju pada seluruh dimensi tersebut saat dihadapkan dengan kontribusi pada masyarakat tersebut, pemerintah maupun pers. Pers memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan jaminan dan implementasi demokrasi. Tidak hanya menggerakkan fungsi control, tetapi juga peran besar pers lainnya dalam hal demokrasi adalah sarana public (komunikator rakyat) pada penyelenggara negara dalam melakukan demokrasi (Gautama & Purwanto, 2020).

Jurnalistik dan pers tidak dapat dipisahkan dari wartawan. Sebab wartawan merupakan obyek yang menjadi pelaksana dari kegiatan jurnalistik. Undang-undang pokok pers No.40 tahun 1999 pasal I ayat (4), yaitu, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dimana tugas tugas wartawan atau jurnalis adalah mengatur cara penyampaian isi pernyataan manusia dengan menggunakan media massa priodik seperti surat kabar majalah, tabloid, radio, televise, Film (Saragih, 2018). Sehingga kode etik jurnalistik juga merupakan standar operasional bagi wartawan demi melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya. Kode etik tersebut

disidangkan pada pleno I dalam suatu lokakarya tanggal 14 Maret 2006. Dihadiri oleh 29 organisasi pers, Dewan Pers, dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), akhirnya kode etik jurnalistik ditetapkan dalam sidang pleno Dewan Pers pada tanggal 24 Maret 2006 di Jakarta melalui Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/IIV2006. Dalam kode etik tersebut, terdapat sebelas pasal yang masing-masing diberikan tafsiran. Etika jurnalistik adalah sebuah aturan tentang bagaimana seharusnya secara normatif, profesionalisme kerja wartawan dalam menyampaikan berita.

Berdasarkan peraturan dewan pers, bisa dijabarkan bahwa yang menjadi kompetensi kunci jurnalis Indonesia terdiri atas 11 poin, yakni; (1) Memahami dan mentaati etika jurnalistik; (2) Mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita; (3) Membangun dan memelihara jejaring dan lobi; (4) Menguasai bahasa; (5) Mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita; (6) Menyajikan berita; (7) Menyunting berita; (8) Merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan atau slot program pemberitaan; (9) Manajemen redaksi; 10. Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan; (11) Menggunakan peralatan dan teknologi pemberitaan (Zuhri et al., 2023).

Fungsi utama jurnalisme, yakni publikasi atau fungsi pengkabaran. Fungsi ini, termanifestasikan dalam beberapa fungsi khusus menurut (Santoso et al., 2019) berikut ini:

1. Pertama, fungsi informasi. Ini adalah fungsi jurnalisme yang paling mendasar, dimana khalayak diandaikan tidak tahu, maka menjadi kewajiban media untuk memberi tahu. Dengan prinsip 5W + 1H, para jurnalis warga menyampaikan berbagai informasi pembangunan, mulai dari kabar seremonial (informasi kegiatan), hingga capaian-capaian prestasi.
2. Kedua, fungsi advokasi. Fungsi advokasi ini diartikan sebagai pemberitaan yang berorientasi untuk pembelaan pada suatu masalah tertentu atau seseorang yang perlu dibantu. Fungsi ini biasanya dilakukan dengan pemberitaan masalah yang mendorong orang atau pembaca untuk ikut andil dalam penyelesaiannya.
3. Ketiga, fungsi promosi. Melalui fungsi ini, jurnalis lebih banyak mengkabarkan hal-hal positif.

Lacy & Rosenstiel dalam (Irwandy et al., 2020) mengajukan enam kriteria kualitas jurnalistik yakni, kualitas presentasi (*presentation quality*), kepercayaan (*trustworthiness*), keberagaman (*diversity*), kedalaman dan keluasan informasi (*depth and breadth information*), kelengkapan (*comprehensive*), urusan publik (*public affairs*), dan relevansi geografis (*geographic relevance*). Semakin tinggi nilai produksi media yang dapat diakses orang banyak, semakin beragam sumber dan pilihan isu dan semakin dalam serta semakin akurat penyajiannya serta semakin dapat dipercaya publik, maka semakin tinggi tingkat kualitas jurnalistik. Semakin tinggi kepedulian media terhadap kepentingan publik, maka kualitas jurnalistik semakin tinggi. Dalam konteks ini kualitas jurnalistik bergantung pada kualitas informasi yang diberikan kepada khalayak luas sesuai dengan tujuan dan fungsi media massa.

Kualitas jurnalisme menjadi tuntutan masyarakat yang semakin mendesak di tengah gempuran platform media sosial. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi yang cepat menyebar dan seringkali tidak diverifikasi, peran jurnalis menjadi sangat penting dalam memproduksi karya jurnalistik yang berkualitas. Jurnalis harus memastikan bahwa berita yang mereka sampaikan adalah benar dan akurat, serta mematuhi prinsip-prinsip etika jurnalistik seperti independensi dan objektivitas. Selain itu, mereka juga harus mengemas informasi dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti untuk menarik perhatian publik.

Dalam hal ini, pendalaman konteks dan pemahaman masyarakat tentang berita yang disampaikan juga sangat penting. Kebebasan pers dan kerjasama dengan publik adalah elemen kunci dalam memastikan kualitas jurnalisme, dan jurnalis harus selalu kritis terhadap sumber informasi mereka, terutama di era media sosial yang sering penuh dengan berita palsu. Akhirnya, pendidikan publik tentang literasi media dan literasi digital adalah langkah penting dalam memastikan masyarakat dapat memahami dan menilai informasi dengan lebih baik (Syafii et al., 2023). Dengan demikian, kualitas jurnalisme tetap menjadi pondasi penting dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya dalam era media sosial yang terus berubah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kualitas jurnalisme menjadi tuntutan yang mendesak dalam produksi karya jurnalistik, terutama di tengah maraknya platform media sosial. Perkembangan teknologi internet dan media sosial telah mengubah lanskap media secara drastis. Jurnalis sekarang dihadapkan pada tekanan untuk menyediakan berita yang benar, akurat, dan terverifikasi dalam lingkungan di mana berita palsu dan informasi yang tidak diverifikasi dapat menyebar dengan cepat. Kualitas jurnalisme tetap penting, dengan penekanan pada fakta yang kuat, etika jurnalistik, pemahaman konteks, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif kepada masyarakat yang semakin terhubung melalui media sosial.

Sementara media sosial memberikan akses cepat terhadap berbagai sumber informasi, jurnalis harus menjaga independensi mereka, tidak hanya mengandalkan informasi yang tersedia secara online, tetapi juga melakukan investigasi yang mendalam dan bersumber dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Kualitas jurnalisme juga mencakup peran jurnalis dalam mendidik masyarakat tentang literasi media dan juga digital, membantu masyarakat memahami cara memilah informasi yang akurat dari yang tidak benar. Dengan menjaga prinsip-prinsip kualitas ini, jurnalisme tetap menjadi alat penting dalam mendukung demokrasi, memajukan hak asasi, dan memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam era media sosial yang terus berkembang.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kualitas Jurnalis Menjadi Tuntutan Publik dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Ditengah Gempuran Platform New Media (Media Sosial).

DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gautama, I., & Purwanto, I. W. N. (2020). Pengaturan Pembatasan Kebebasan Pers Dalam Penyebaran Informasi di Indonesia. *Jurnal Kertha Semaya*, 8(10).
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi bahasa anak usia dini 5-6 tahun melalui metode bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7.
- Hamna, D. M. (2017). Eksistensi jurnalisme di era media sosial. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1).
- Irwandy, D., Septiana, R., & Artini, A. (2020). Mengukur Kualitas Jurnalistik Pewarta Muda Lulusan Uji Kompetensi Wartawan di Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 123–134.
- Jauhari, T. (2017). Pengelolaan Portal Berita Online dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 6(2).
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J. F. A., & Ogi, I. W. J. (2022). EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI BAURAN PEMASARAN PADA WISATA RELIGIUS BUKIT KASIH KANONANG MINAHASA DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1966–1975.
- Lestari, R. D. (2020). Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial (Studi pada Akun Instagram@ tempodotco dan@tribunjogja)(Digital Journalism and The Ethics of Social Media Journalism (Study in the Instagram Account@ tempodotco and@tribunjogja)). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 22(2), 159–174.
- Marhamah, M., & Fauzi, F. (2021). Jurnalisme Di Era Digital. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 1(1), 16–37.
- Mingkid, E., & Golung, A. (2019). Peranan Jurnalis Media Televisi Dalam Proses Pemulihan Korban Bencana Alam Di Kota Palu (Studi Pada Palu TV). *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).

- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). Media mainstream jadi rujukan media sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 1(01).
- Nuraeni, R. (2017). Peran media sosial dalam tugas jurnalistik. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 3(1), 43–58.
- Paramitha, C. A. (2022). Jurnalisme Imersif dan Partisipasi Publik dalam Industri Media. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(2), 137–149.
- Rusdi, F., & Christania, V. R. G. (2022). Kualitas Jurnalistik dan Minat pada Konten Jurnalisme Warga. *Koneksi*, 6(2), 349–354.
- Santoso, E., Jati, I. P., & Bestari, D. (2019). Peran jurnalisme warga dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 224–237.
- Saragih, M. Y. (2018). Kolaborasi pers, jurnalistik dan wartawan. *Jurnal Komunika Islamika*, 5(2), 34–50.
- Satia, S. (2018). PENERAPAN KEBEBASAN PERS OLEH WARTAWAN DI KOTA MEDAN. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 119–131.
- Sunarni, A. (n.d.). Jurnalis dan Jurnalisme Peka Konflik di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 174–180.
- Syafii, A., Rohimi, U. E., Shobichah, S., Atikah, N., & Rani, P. (2023). Broadcasting Communications in Encouraging Public Participation in Elections. *Journal of World Science*, 2(4), 571–575.
- Takalelumang, R., Senduk, J. J., & Harilama, S. H. (2019). Penerapan Kode Etik Jurnalistik Di Media Online Komunika. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).
- Wahid, A. (2014). Peran Wartawan Muslim dalam Kegiatan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 259–269.
- Wahyuningsih, T., & Zulhazmi, A. Z. (2020). Jurnalisme Era Baru (Konvergensi Media Radar Jogja Dalam Menghadapi Persaingan Media). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(1), 76–91.
- Waluyo, D. (2019). Memahami Jurnalisme Pada Era Digital. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 5(1).
- Warpindyastuti, L. D., & Sulistyawati, M. E. S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(1), 91–95.
- Waskithoaji, Y. (2023). *Peran Teknologi dalam Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap UMKM*. Universitas Islam Indonesia.
- Zuhri, A., Maulina, P., Fazri, A., Fadhilah, H., & Fikrullah, M. (2023). Peran Jurnalis Lokal dalam Peliputan Isu-Isu Deforestasi di Aceh Barat. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 39–54.